

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam dunia pendidikan, terdapat beberapa faktor pendukung seperti sistem pendidikan yang salah satunya adalah model pembelajaran. Saat ini diperlukan model pembelajaran yang inovatif yang diharapkan menjadi suatu hal sangat penting bagi peningkatan kemampuan siswa untuk mendapatkan ilmu yang telah diberikan oleh pendidiknya. Salah satu model pembelajaran yang inovatif adalah model pembelajaran *Collaborative Creativity Learning*. *Collaborative Creativity Learning* merupakan model pembelajaran yang didalamnya melatih keterampilan kreativitas dan kolaborasi sesuai dengan prosedur sistematis. Model pembelajaran *Collaborative Creativity Learning* dapat membimbing guru dalam membantu siswa mengidentifikasi masalah, menggali gagasan kreatif, kretaitvas kolaboratif, elaborasi ide kreatif dan proses evaluasi. Dalam penggunaan model *Collaborative Creativity Learning* ini, pengetahuan yang dimiliki siswa diberbagai kelompok memiliki pengaruh yang besar terhadap kemampuan kreatif yang terbentuk, sehingga guru memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan proses kegiatan berpikir kratif dan kemampuan kolaboratif siswa sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan efektif untuk memecahkan permasalahan yang kompleks.

Pembelajaran menggunakan model *Collaborative Creativity Learning* sangat baik bila diterapkan disekolah, karena pembelajarannya berpusat pada siswa (*Student Center Learning*). Pembelajaran yang berpusat pada siswa

dapat mendukung kemampuan berpikir siswa dalam menemukan konsep-konsep. Pada model pembelajaran *Collaborative Creativity Learning* ini, pengalaman, pengetahuan serta proses kreatif yang dimiliki tiap individu akan bergabung dan berkontribusi untuk memecahkan masalah bersama (Guyotte dkk, 2015). Astutik dkk (2016) menyatakan bahwa “kreativitas kolaboratif diperlukan dalam belajar untuk menghasilkan pemahaman baru melalui elaborasi”. Dengan model *Collaborative Creativity Learning* dapat membantu siswa dalam menemukan ide melalui situasi yang mendukung siswa untuk dapat merancang, membangun, dan merasakan lingkungan sosial (Astutik dkk, 2017). Pembelajaran menggunakan model *Collaborative Creativity Learning* ini diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna serta mampu mengatasi kesulitan siswa dalam memecahkan masalah matematika.

Beberapa penelitian menunjukkan model pembelajaran *Collaborative Creativity Learning* memberikan pengaruh yang baik terhadap berbagai kegiatan pembelajaran. Fina Puspitasari (2018) melakukan penelitian efektifitas model *Collaborative Creativity Learning* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Hasil penelitian Fina menunjukkan bahwa keterampilan pemecahan masalah siswa dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *Collaborative Creativity Learning*. Astusik (2018) dalam penelitiannya yang berjudul Kepraktisan dan Efektivitas Model Pembelajaran *Collaborative Creativity Learning* (CCL) dengan Menggunakan Simulasi PhET untuk Meningkatkan Kreativitas Ilmiah Siswa, menyebutkan bahwa model pembelajaran *Collaborative Creativity Learning*

dengan bantuan simulasi PhET mampu meningkatkan kolaborasi ilmiah siswa SMP dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam, dengan simulasi PhET dapat digunakan untuk meningkatkan kreativitas siswa SMP dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam. Dalam beberapa penelitian di atas, tampak bahwa model pembelajaran *Collaborative Creativity Learning* memberikan pengaruh positif pada kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran.

Dalam pemecahan masalah siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk berinisiatif dan dan berfikir sistematis dalam menghadapi suatu masalah dengan menerapkan pengetahuan yang didapat sebelumnya. Melalui pemecahan masalah matematika, maka akan menimbulkan rasa keingintahuan dan sifat kreatif siswa. Selain untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, melalui pembelajaran *Collaborative Creativity Learning* secara tidak langsung juga berdampak pada meningkatnya kemandirian siswa. Kemandirian sangat diperlukan dalam mempelajari matematika, dimana kemandirian belajar merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik yang memiliki peran sangat besar terhadap hasil pemecahan masalah matematika siswa. Kemandirian belajar merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan pemecahan masalah belajar siswa. Kemandirian belajar adalah cara belajar siswa yang tidak harus mendapat bimbingan dari guru, tetapi mereka berusaha terlebih dahulu untuk memperdalam dan mengembangkan pengetahuan atas kesadaran sendiri. Dengan adanya kemandirian dalam belajar yang kuat pada diri siswa, maka siswa dapat belajar tanpa harus menunggu atau bergantung pada sumber

tertentu sehingga kualitas kegiatan belajar mengajar menjadi maksimal. Selain itu dengan kemandirian belajar yang tinggi pada diri siswa, tujuan untuk meningkatkan pemecahan masalah siswa dapat tercapai.

Melalui model pembelajaran *Collaborative Creativity Learning* selain untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, secara tidak langsung juga berdampak pada meningkatnya kemandirian siswa. Siswa terlatih untuk menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, jujur, dan disiplin dalam menyelesaikan permasalahan. Adapun beberapa kelemahan model pembelajaran *Collaborative Creativity Learning* yaitu kurangnya keefektifan pada saat siswa berkolaborasi didalam kelompoknya, memerlukan waktu yang lama untuk menjadikan siswa mampu berkolaborasi dalam kelompoknya serta adanya sifat-sifat pribadi yang ingin menonjolkan diri atau sebaliknya yang lemah merasa rendah diri dan selalu bergantung pada orang lain (Annisa, dkk : 2019)

Selain sikap mandiri, dalam pendidikan juga perlu dikembangkannya sikap religius. Sikap religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan. Untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, memantapkan kemandirian serta sikap religius siswa dalam pembelajaran , maka model pembelajaran *Collaborative Creativity Learning* dapat dikolaborasikan dengan pendidikan karakter. Salah satu prinsip dari pendidikan karakter dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah kearifan lokal. Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan yang berlaku dalam masyarakat setempat

yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Parwati, dkk: 2018). Kearifan lokal masyarakat, khususnya masyarakat Bali, memiliki nilai-nilai karakter yang dijadikan pedoman masyarakat dalam melangsungkan kehidupan. Salah satu nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bali yaitu slogan-slogan yang memiliki pesan-pesan moral, diantaranya slogan “*de ngaden awak bise depang anake ngadanin*”. Kalimat ini berarti jangan menilai diri sendiri bisa biar orang lain yang menilai. Melalui motivasi dan pesan-pesan kehidupan yang ada dalam kearifan lokal, kemudian disampaikan pada proses pembelajaran, maka hal tersebut bisa menumbuhkan kembangkan nilai karakter positif dalam diri siswa. Oleh sebab itu, model pembelajaran *Collaborative Creativity Learning* hendaknya dikolaborasikan dengan nilai karakter berorientasi kearifan lokal.

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa model pembelajaran *Collaborative Creativity Learning* berorientasi kearifan lokal memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah serta karakter siswa. Namun sepanjang pengetahuan peneliti, belum ada hasil penelitian yang secara tegas menyatakan tentang pengaruh model pembelajaran *Collaborative Creativity Learning* berorientasi kearifan lokal terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa serta dampaknya terhadap karakter positif siswa, sehingga dipandang perlu untuk diteliti lebih lanjut, untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Collaborative Creativity Learning* berorientasi kearifan lokal terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa serta dampaknya terhadap karakter positif siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“Pengaruh Model Pembelajaran *Collaborative Creativity Learning* (CCL) Berorientasi Kearifan Lokal terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika serta dampaknya terhadap Karakter Positif Siswa Kelas V SD Negeri di Desa Anturan”

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini masalah yang dirumuskan sebagai berikut

1. Apakah kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Collaborative Creativity Learning* (CCL) berorientasi kearifan lokal lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional?
2. Bagaimana dampak model pembelajaran *Collaborative Creativity Learning* (CCL) berorientasi kearifan lokal terhadap karakter positif siswa kelas V SD Negeri di Desa Anturan?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui apakah kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Collaborative Creativity Learning* (CCL) berorientasi kearifan lokal lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional.

2. Untuk mendeskripsikan dampak model pembelajaran *Collaborative Creativity Learning* (CCL) berorientasi kearifan lokal terhadap karakter positif siswa kelas V SD Negeri di Desa Anturan.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembelajaran matematika baik secara teoritis ataupun secara praktis. Adapun manfaat dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pada umumnya dan referensi penelitian Pendidikan Matematika pada khususnya serta memotivasi dalam mengembangkan dan menerapkan perangkat pembelajaran matematika yang inovatif. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pendukung maupun bahan acuan bagi penelitian-penelitian lebih lanjut tentang implementasi model pembelajaran *Collaborative Creativity Learning* (CCL) berorientasi kearifan lokal sehingga dapat mengoptimalkan proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dapat memberikan dampak secara langsung kepada komponen pembelajaran. Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi Siswa

Penerapan model pembelajaran *Collaborative Creativity Learning* (CCL) berorientasi kearifan lokal diharapkan dapat meningkatkan

kemampuan pemecahan masalah matematika serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu, guru dapat memperoleh gambaran sekaligus pengalaman langsung dalam mengimplementasikan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Collaborative Creativity Learning* (CCL) berorientasi kearifan lokal sehingga lebih mantap dalam proses pembelajaran berikutnya.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran dan pengalaman sebagai salah satu alternatif pembelajaran inovatif dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

1.5 ASUMSI PENELITIAN

Pada penelitian ini terdapat asumsi yang digunakan sebagai landasan berpikir. Kebenaran penelitian ini terbatas sejauh mana asumsi berikut berlakut:

1. Nilai ulangan umum semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 siswa kelas V SD Negeri di Desa Anturan yang digunakan sebagai pedoman dalam uji kesetaraan kedua kelompok siswa diasumsikan mencerminkan kemampuan siswa yang sebenarnya. Adapun dasar asumsi ini karena skor ulangan akhir semester merupakan hasil evaluasi guru terhadap

kemampuan siswa dalam pembelajaran matematika dan dianggap mewakili skor pemecahan masalah matematika siswa.

2. Perbedaan pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol terletak pada penerapan model pembelajaran *Collaborative Creativity Learning* berorientasi kearifan lokal yang diterapkan di kelas eksperimen, dan pembelajaran konvensional yang diterapkan di kelas kontrol.

Variabel-variabel lain yang terdapat pada masing-masing individu dan luar individu, selain variabel-variabel yang diteliti dianggap sama pengaruhnya terhadap kelas yang dibandingkan.

1.6 KETERBATASAN PENELITIAN

Karena keterbatasan tenaga, waktu, dan biaya penelitian, maka penelitian ini memiliki keterbatasan diantaranya sebagai berikut:

1. Populasi penelitian ini terbatas pada siswa kelas V SD Negeri di Desa Anturan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019.
2. Pada penelitian ini, yang diselidiki hanya terbatas pada pengaruh model pembelajaran CCL berorientasi kearifan lokal terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika serta dampaknya terhadap karakter positif siswa kelas V SD Negeri di Desa Anturan. Karakter positif siswa yang dimaksud pada penelitian ini adalah karakter religius dan mandiri.
3. Mengingat bahan kajian matematika yang sangat luas, maka penelitian ini dibatasi hanya pada pokok bahasan pengolahan data.

1.7 PENJELASAN ISTILAH

Untuk menghindari adanya beda persepsi mengenai istilah-istilah yang ditulis dalam penelitian ini, maka perlu adanya pemaparan terkait istilah-istilah yang ada. Istilah-istilah tersebut sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *Collaborative Creativity Learning*

Model pembelajaran *Collaborative Creativity Learning* yang disingkat dengan CCL yaitu model pembelajaran yang valid dan efektif untuk membangun keterampilan proses sains siswa. Terdapat lima fase dalam pembelajaran CCL yaitu 1) Identifikasi masalah, yaitu dalam kelompok yang sudah terbentuk siswa akan mengidentifikasi suatu permasalahan, 2) Eksplorasi ide-ide kreativitas, pada fase ini kelompok berdiskusi, saling menyampaikan ide masing-masing anggota kelompok untuk mencari ide terbaik atau yang sesuai dengan solusi dari permasalahan. 3) *Collaborative Creativity*, kelompok bekerja dalam eksperimen kolaboratif dengan berdasarkan kreativitas kelompok dan mengumpulkan data. Setiap siswa menyumbangkan ide baru untuk hasil eksperimen. Kemudian ide terbaik atau ide gabungan dianalisis untuk kesimpulan lebih lanjut, 4) Elaborasi ide kreativitas, yaitu siswa akan menyelesaikan butir-butir pertanyaan pada analisis data yang terdapat pada LKS, dan 5) Evaluasi proses dan hasil kreativitas, pada fase ini siswa membuat kesimpulan serta guru membantu memberikan kesimpulan yang benar mengenai materi yang telah didiskusikan.

2. Model Pembelajaran *Collaborative Creativity Learning* Berorientasi Kearifan Lokal

Model pembelajaran *Collaborative Creativity Learning* Berorientasi Kearifan Lokal merupakan model pembelajaran yang menekankan pada kreativitas dan kemampuan menyampaikan pendapat siswa yang dikaitkan dengan kearifan lokal yang ada di masyarakat khususnya masyarakat Bali. Kearifan lokal yang dibahas pada penelitian ini adalah kearifan lokal sosial. Kearifan lokal sosial yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi slogan-slogan yang memiliki nilai dan pesan moral tertentu. Dengan mengaitkan model pembelajaran *Collaborative Creativity Learning* dengan kearifan lokal diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dan dapat membentuk karakter positif siswa khususnya siswa kelas V SD Negeri di Desa Anturan.

3. Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang biasa diterapkan oleh guru dalam pembelajaran dikelas. Berdasarkan wawancara dan pengamatan terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh wali kelas V SD Negeri di Desa Anturan didapatkan bahwa langkah-langkah pembelajaran matematika dilaksanakan dengan: (1) guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyiapkan siswa untuk belajar; (2) guru menyajikan informasi; (3) guru mengorganisasikan siswa ke dalam tim belajar; (4) guru membantu kerja tim; (5) guru melaksanakan evaluasi; dan guru memberikan penghargaan.

4. Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah merupakan keterampilan siswa dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan atau soal-soal yang jawabannya tidak langsung didapatkan dengan mudah (bersifat tidak rutin), sehingga harus menggunakan kemampuan berpikir siswa untuk menggambarkan pengetahuannya dalam mencari penyelesaian dari permasalahan yang dihadapinya. Kemampuan pemecahan masalah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterampilan nyata siswa dalam memecahkan masalah. Tes kemampuan pemecahan masalah yang digunakan berupa tes uraian. Indikator kemampuan pemecahan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah: 1) memformulasikan masalah secara matematis, 2) memahami dan menginterpretasikan ide-ide matematis baik secara lisan, tulisan, maupun dalam bentuk visualisasi, 3) memahami bagaimana gagasan-gagasan dalam matematika saling berhubungan dan mendasari satu sama lain untuk menghasilkan suatu keutuhan koheren, 4) menerapkan berbagai strategi untuk menyelesaikan masalah, 5) menyelesaikan masalah dan menginterpretasikan hasil yang telah diperoleh dan 6) menyimpulkan hasil yang telah diperoleh dari permasalahan.

5. Karakter Positif

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Dalam penelitian ini untuk memperoleh data dilakukan dengan cara memberikan angket. Terdapat lima karakter positif siswa

diantaranya karakter religius, nasionalis, gotong royong, mandiri, dan integritas. Dalam penelitian ini nilai karakter yang diamati adalah sikap mandiri dan religius. Sikap mandiri pada dasarnya merupakan perilaku individu yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Siswa perlu memiliki sikap mandiri agar mampu bertanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya, selain itu sikap mandiri perlu dimiliki oleh siswa sebagai peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri dari kedewasaan orang terpelajar. Adapun indikator sikap mandiri adalah percaya diri, bertanggung jawab, memiliki inisiatif, memiliki kreativitas, dan disiplin. Sedangkan sikap religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan lain, adapun indikator dari sikap religius adalah cinta damai, toleransi, percaya diri, kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksa kehendak dan yang melindungi yang kecil dan tersisih.